

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan dini pada remaja masih menjadi fenomena di beberapa daerah di Indonesia. Pernikahan dini tidak hanya menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Pernikahan dini juga memperburuk kekerasan dalam rumah tangga dan melemahkan status dan kekuatan perempuan dalam mengambil keputusan. Pernikahan dini meningkatkan risiko perempuan mengalami kekerasan seksual oleh pasangan intimnya, karena pernikahan dini dibangun atas kesenjangan usia pasangan, ketidakseimbangan kekuasaan dalam rumah tangga, isolasi sosial, dan kurangnya otonomi perempuan (Abera *et al.* 2020).

Menurut WHO, pernikahan dini (*early married*) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun. Berdasarkan data UNICEF (2024), angka rata-rata pernikahan dini perempuan selama periode 2015-2023 mencapai 23%. Menurut data yang dirilis BPS (2024), proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum usia 18 tahun mencapai angka 9,23% pada tahun 2021, tahun 2022 sebesar 8,06% dan tahun 2023 sebesar 6,92%. Sementara di Provinsi Banten, proporsi perempuan usia 20-24 tahun di Provinsi Banten yang menikah atau hidup bersama sebelum usia 18 tahun menunjukkan dinamika yang menarik selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, angka ini tercatat sebesar 6%. Kemudian, terjadi peningkatan pada tahun 2022 dengan proporsi mencapai 7,08%, yang mencerminkan tren yang mengkhawatirkan dalam hal pernikahan dini. Namun, pada tahun 2023, angka

tersebut mengalami penurunan signifikan menjadi 3,86%. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa di Kabupaten Serang ada 19,24% remaja yang pertama kali menikah saat berusia 16-18 tahun. Data dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Serang sampai dengan bulan November tahun 2024 terdapat 439 kasus kehamilan remaja dan di UPT Puskesmas Ciruas pada tahun 2023 tercatat sebanyak 19 orang kasus kehamilan remaja dan meningkat di tahun 2024 sebanyak 33 orang berdasarkan data yang diambil pada bulan November 2024. Dengan banyaknya kasus kehamilan remaja sesuai dengan angka pernikahan dini yang yang makin marak di wilayah Kabupaten Serang (Dinkes Kab Serang, 2024).

Pernikahan dini merupakan salah satu fenomena sosial yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak perempuan. Anak perempuan yang menikah pada usia dini kehilangan kesempatan untuk menjalani masa kanak-kanak dan remaja sebagaimana teman-teman sebayanya. Meskipun pernikahan sering dianggap sebagai momen bahagia dan membangun kehidupan bersama, bagi anak-anak perempuan yang menikah terlalu muda, pengalaman ini justru dapat menjadi salah satu peristiwa paling traumatis dalam hidup mereka. Kondisi ini sering kali memunculkan perasaan kerinduan dan penyesalan, terutama ketika mereka membandingkan kehidupan mereka dengan teman-teman sebaya yang berhasil menyelesaikan pendidikan, mendapatkan pekerjaan, dan mencapai kesuksesan. Tekanan yang dihadapi akibat pernikahan dini juga berdampak pada kesehatan mental mereka, meningkatkan risiko gangguan psikologis seperti stres berat, depresi, dan rendahnya rasa percaya diri. Tanpa keterampilan atau kapasitas yang memadai untuk mengatasi tekanan ini, mereka menjadi rentan terhadap kerusakan psikologis yang lebih parah, yang dalam

beberapa kasus ekstrem dapat berujung pada tindakan bunuh diri. Oleh karena itu, pernikahan dini tidak hanya menghambat perkembangan individu tetapi juga menimbulkan konsekuensi jangka panjang yang serius bagi kesejahteraan psikologis perempuan muda (Yoosefi Lebni *et al.* 2023).

Salah satu penyebab tingginya angka pernikahan dini adalah perilaku seks di luar nikah atau seks bebas yang banyak dilakukan pada usia remaja atau usia sekolah. Perilaku seks di luar nikah pada remaja memiliki berbagai konsekuensi serius, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, infeksi menular seksual (IMS), serta tekanan psikologis dan sosial. Perilaku seksual di luar nikah didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Seiring dengan perkembangan zaman di era globalisasi saat ini, permasalahan seks bebas semakin marak. Fenomena seks di luar nikah merupakan permasalahan sosial yang cukup kompleks dan tidak kunjung reda, bahkan semakin marak. Salah satu pengaruh terbesarnya adalah faktor lingkungan (Pantooyo *et al.* 2020).. Perilaku seks di luar nikah pada remaja disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua dan keluarga, faktor ekonomi, budaya, dan rendahnya pendidikan moral dan agama (Ulfah *et al.* 2022).

Praktik seksual luar nikah merupakan eksperimen seksual yang umum dilakukan oleh remaja, yang biasanya melibatkan perilaku seperti berganti-ganti pasangan seksual, penggunaan kondom yang tidak konsisten atau tidak memakai kondom dan konsumsi pornografi. Lebih jauh lagi, hubungan seksual pada masa remaja meningkatkan kecenderungan perilaku seksual berisiko tinggi seperti prostitusi dan pergaulan bebas di masa dewasa. Perilaku seksual berisiko ini, dikombinasikan dengan

faktor-faktor lain yang mendasarinya, merusak hasil keseluruhan dari kesehatan seksual dan reproduksi remaja (Yau *et al.* 2020).

Permasalahan seks di luar nikah tidak memandang usia dan kalangan, siapapun bisa terkena dampaknya, terutama kalangan remaja. Permasalahan seks di luar nikah pada kalangan remaja seringkali meresahkan orang tua, pendidik, pejabat pemerintah, ahli dan lain sebagainya. Beberapa alasan remaja melakukan tindakan seks luar nikah adalah untuk membuktikan bahwa mereka saling mencintai, takut kehilangan pasangan, dan rasa ingin mencoba yang berujung kecanduan. Perilaku seks luar nikah menyebabkan tingginya angka kehamilan berisiko dan kasus aborsi, infeksi menular seksual hingga angka putus sekolah, dan tingginya angka pernikahan dini (Sunita *et al.* 2024). Hubungan seks luar nikah juga menyebabkan gangguan kesehatan reproduksi, trauma kejiwaan, putus, kehilangan kesempatan menempuh pendidikan yang lebih tinggi, kelahiran bayi yang kurang sehat (Afriani 2022).

Pernikahan dini dan kehamilan remaja masih menjadi permasalahan yang cukup serius di Kabupaten Serang. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa fenomena ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 mengungkapkan bahwa 19,24% remaja di wilayah ini menikah untuk pertama kalinya pada usia 16-18 tahun. Maraknya pernikahan dini ini berkontribusi terhadap tingginya angka kehamilan remaja. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Serang hingga November 2024, tercatat 439 kasus kehamilan remaja, yang mencerminkan bahwa persoalan ini belum terselesaikan dengan baik.

Penelitian ini menjadi urgensi karena pernikahan dini dapat berdampak negatif pada remaja, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun ekonomi. Remaja yang

menikah muda sering kali mengalami keterbatasan dalam mengakses pendidikan, sulit memperoleh pekerjaan yang layak, serta berisiko mengalami permasalahan kesehatan reproduksi akibat kehamilan di usia dini. Oleh karena itu, memahami perilaku pencegahan seks di luar nikah menjadi langkah krusial dalam menekan angka pernikahan dini. Selain itu, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja dalam mencegah seks di luar nikah, seperti peran keluarga, lingkungan sosial, pendidikan seksual, serta akses terhadap informasi kesehatan reproduksi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah, sekolah, serta masyarakat dalam merancang program edukasi dan kebijakan yang lebih efektif dalam mencegah pernikahan dini melalui peningkatan kesadaran dan penguatan nilai-nilai moral serta kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Dengan demikian, penelitian "Analisis Perilaku Pencegahan Seks di Luar Nikah sebagai Upaya Menghindari Pernikahan Dini pada Remaja di Kabupaten Serang" sangat diperlukan sebagai langkah preventif dalam mengatasi permasalahan sosial ini dan mendukung pembangunan generasi muda yang lebih sehat dan berkualitas.

Keterbaharuan dari penelitian yang menganalisis perilaku pencegahan seks di luar nikah sebagai upaya menghindari pernikahan dini pada remaja di Kabupaten Serang terletak pada beberapa aspek pemahaman mengenai berbagai faktor yang berhubungan dengan pencegahan seks di luar nikah. Adapun program yang sudah berjalan di Puskesmas di Kabupaten Serang yaitu tentang intervensi mengenai kesehatan reproduksi terhadap remaja puteri, tanpa melibatkan remaja putera. Maka dari itu penelitian ini terdapat keterbaharuan karena melibatkan remaja putera. Hal ini sangat penting karena

perilaku pencegahan seks di luar nikah sebagai upaya menghindari pernikahan dini dapat melibatkan sasaran remaja puteri dan remaja putera.

Health Belief Model (HBM), Theory of Planned Behavior (TPB), Teori Precede-Proceed, Social Cognitive Theory dan Self- Determination Theory (SDT) merupakan pendekatan teoritis yang dapat digunakan untuk memahami perilaku kesehatan, termasuk perilaku seksual remaja. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada faktor-faktor individual seperti peran orang tua, pengetahuan, dan sikap remaja terhadap seks pranikah, tanpa mengintegrasikan secara mendalam teori *Health Belief Model (HBM)*, *Theory of Planned Behavior (TPB)*, *Teori Precede-Proceed*, *Social Cognitive Theory* dan *Self- Determination Theory (SDT)* sebagai kerangka analisis. Penelitian yang ada belum mengeksplorasi bagaimana komponen kedua pendekatan teori tersebut seperti persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku secara spesifik mempengaruhi keputusan remaja dalam menghindari seks di luar nikah dan pernikahan dini. Misalnya penelitian Handayani *et al.* (2020) yang mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan perilaku seksual pranikah siswa pada SMA. Penelitian terkait perilaku seksual pranikah di kalangan siswa sekolah menengah menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam pendekatan intervensi yang terintegrasi. Studi sebelumnya telah mengeksplorasi berbagai faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah, seperti pengetahuan, religiusitas, dan pengaruh teman sebaya (Azizah *et al.* 2024), serta pentingnya komunikasi antara orang tua dan remaja (Sejati *et al.* 2024). Meskipun masing-masing faktor ini memberikan wawasan penting, penelitian yang ada belum berhasil mengintegrasikan elemen-elemen tersebut ke dalam kerangka

kerja yang kohesif. Misalnya, pendidikan seksual telah terbukti efektif dalam mengurangi perilaku seksual pranikah (Ibnu *et al.* 2022), namun strategi ini sering kali diterapkan secara terpisah tanpa mempertimbangkan konteks religiusitas dan budaya yang juga berperan penting dalam membentuk sikap remaja terhadap seks pranikah (Azizah *et al.*, 2024). Selain itu, dinamika pengaruh teman sebaya yang memiliki dampak signifikan terhadap pengambilan keputusan remaja sering kali diabaikan dalam intervensi yang dirancang.

Dengan pendekatan teori *Health Belief Model (HBM)*, *Theory of Planned Behavior (TPB)*, *Teori Precede-Proceed*, *Social Cognitive Theory* dan *Self-Determination Theory (SDT)*, intervensi dapat dirancang untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang risiko perilaku seks di luar nikah dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perilaku seks di luar nikah berbasis teori *Health Belief Model (HBM)*, *Theory of Planned Behavior (TPB)*, *Teori Precede-Proceed*, *Social Cognitive Theory* dan *Self-Determination Theory (SDT)* sebagai upaya menghindari pernikahan dini pada remaja. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seks luar nikah pada remaja, diharapkan model ini dapat memberikan panduan praktis bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan dan intervensi yang efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Pernikahan dini di Kabupaten Serang Tahun 2023 berada pada angka yang mengkhawatirkan, dengan prevalensi 19,24% menikah pada usia 15-19 tahun. Salah satu penyebab tingginya angka pernikahan dini adalah perilaku seks di luar nikah yang dilakukan oleh remaja. Namun, penerapan teori ini dalam konteks pencegahan seks di

luar nikah dan pernikahan dini pada remaja masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu rumusan masalah penelitian ini adalah: “bagaimana hubungan pengetahuan, persepsi, sikap, motivasi, *self-efficacy*, religiusitas, dukungan orang tua, paparan media sosial, *peer pressure*, dan norma sosial terhadap perilaku pencegahan seks luar nikah serta implikasinya terhadap intensi pernikahan dini”?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku pencegahan seks di luar nikah sebagai upaya menghindari pernikahan dini pada remaja di Kabupaten Serang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui distribusi pengetahuan, persepsi, sikap, motivasi, *self-efficacy*, religiusitas, dukungan orang tua, paparan media sosial, *peer pressure*, norma sosial, perilaku pencegahan seks luar nikah dan intensi pernikahan dini.
2. Memprediksi hubungan antara variabel laten.
3. Menguji hubungan antara variabel dan indikatornya.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait penerapan teori dalam konteks pencegahan perilaku seks di luar nikah pada remaja. Model ini menghubungkan persepsi individu terhadap risiko dan manfaat dengan perilaku kesehatan yang diambil. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi variabel-variabel spesifik yang memengaruhi perilaku remaja dalam menghindari seks di luar nikah, serta

memberikan wawasan tentang cara mengadaptasi teori untuk konteks kesehatan reproduksi remaja.

2. Penelitian ini memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan perilaku seksual remaja. Dengan meneliti persepsi risiko, manfaat, hambatan, dan efikasi diri, penelitian ini memberikan kontribusi pada teori perilaku kesehatan yang lebih luas, khususnya dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seks di luar nikah pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang program pendidikan kesehatan yang lebih efektif untuk remaja. Berdasarkan temuan tentang persepsi risiko, manfaat, hambatan, dan efikasi diri, program-program pencegahan dapat disesuaikan dengan kebutuhan psikologis dan sosial remaja, meningkatkan pemahaman tentang risiko seks di luar nikah dan pernikahan dini, serta mendorong remaja untuk mengambil tindakan pencegahan.
2. Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan, lembaga pendidikan, dan lembaga kesehatan untuk merancang intervensi yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan kesadaran remaja tentang bahaya seks di luar nikah dan pernikahan dini. Peneliti dapat memberikan rekomendasi praktis mengenai cara meningkatkan persepsi risiko dan manfaat yang berkaitan dengan perilaku seksual di luar nikah, serta mengurangi hambatan yang menghalangi perilaku pencegahan.
3. Meningkatkan Kesejahteraan Reproduksi Remaja: Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesejahteraan reproduksi remaja dengan menyediakan informasi yang relevan untuk mengurangi kejadian kehamilan yang tidak diinginkan dan pernikahan

dini, yang sering kali berisiko bagi kesehatan fisik dan mental remaja perempuan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk menciptakan dampak positif jangka panjang bagi kualitas hidup remaja.

